

Analisis Literatur tentang Dampak Psikologis dan Strategi Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja Perempuan di Indonesia

Popi Sopiah^{*1}, Heri Ridwan², Aghniya Zhafira Dwi Putri³, Almaidah Janah⁴, Dadan Ahmad Fauzi⁵, Devia Nurulaeni⁶, Dinda Gladys Kanya⁷, Dita Adistia Putri⁸, Fitri Oktaviyani⁹, Ghaida Shahira¹⁰, Jasella Kartika Aryadi¹¹, Putri Wulan Indah Wangi Subagja¹², Sandrina Fitriani¹³

^{1,2}Profesi Ners Kampus Sumedang, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
^{3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13}Program Studi S1 Keperawatan Kampus Sumedang, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: ¹popisopiah@upi.edu, ²heriridwan@upi.edu, ³aghniyazhafiradp17@upi.edu

Abstrak

Kekerasan seksual terhadap remaja perempuan di Indonesia masih tergolong tinggi, sebagaimana menurut laporan catatan Kementerian PPPA, kasus kekerasan seksual terhadap anak tercatat 4.162 di tahun 2021 dan meningkat menjadi 9.588 di tahun 2022. Selain itu, tercatat 4.280 kasus kekerasan seksual telah terjadi dari Januari hingga Mei 2023, dengan 202 korban anak. Dengan adanya tindakan kekerasan seksual tersebut tentunya akan menimbulkan dampak signifikan secara psikologis pada korban. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak psikologis tersebut serta mengidentifikasi upaya pencegahan yang dapat dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode literatur review berbasis 5 artikel terakreditasi SINTA yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kekerasan seksual pada remaja perempuan memberikan dampak psikologis yang signifikan, meliputi trauma mendalam seperti gangguan stres pasca trauma (PTSD), depresi, emosi yang tidak stabil, serta gangguan perilaku dan kognitif yang menghambat proses pemulihan korban. Selain itu, stigma sosial seringkali memperburuk kondisi mental mereka, menyebabkan isolasi dan rasa malu. Untuk mencegah hal tersebut, diperlukan strategi yang melibatkan berbagai pihak. Edukasi melalui media visual seperti film terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan menciptakan rasa aman bagi perempuan. Peran orang tua menjadi kunci dalam memberikan pemahaman tentang batasan tubuh dan membangun komunikasi yang mendukung, didukung oleh pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, komunitas, dan pemerintah. Institusi pendidikan juga memiliki peran penting melalui program edukasi yang mengajarkan bahaya kekerasan seksual dan aktivitas pendukung kesehatan mental. Dengan upaya terpadu ini, diharapkan dampak kekerasan seksual dapat diminimalisir dan pencegahan yang efektif dapat diwujudkan.

Kata Kunci: *Dampak, Kekerasan Seksual, Pencegahan, Psikologis, Remaja Perempuan*

Abstract

Sexual violence against adolescent girls in Indonesia is still relatively high, as according to the Ministry of PPPA's record report, cases of sexual violence against children were recorded at 4,162 in 2021 and increased to 9,588 in 2022. In addition, 4,280 cases of sexual violence were recorded from January to May 2023, with 202 child victims. These acts of sexual violence will certainly have a significant psychological impact on victims. Therefore, this study aims to analyze the psychological impact and identify prevention efforts that can be done. This research uses a literature review method based on 5 SINTA accredited articles that are relevant to the research topic. The results showed that sexual violence against adolescent girls has a significant psychological impact, including deep trauma such as post-traumatic stress disorder (PTSD), depression, unstable emotions, as well as behavioral and cognitive disorders that hinder the victim's recovery process. In addition, social stigma often worsens their mental state, causing isolation and shame. To prevent this, a strategy that involves various parties is needed. Education through visual media such as movies has proven effective in raising public awareness and creating a sense of security for women. The role of parents is key in providing an understanding of body boundaries and building supportive communication, supported by a holistic approach involving family, community and government. Educational institutions also have an important role to play through educational programs that teach the dangers of sexual violence and mental health support activities. With this integrated effort, it is hoped that the impact of sexual violence can be minimized and effective prevention can be realized.

Keywords: *Adolescent Girls, Impact, Prevention, Psychological, Sexual Violence*

1. PENDAHULUAN

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam Lidya (2009) dalam Suwandi, dkk (2019), kekerasan seksual terhadap anak (child sexual abuse) didefinisikan sebagai tindakan kriminal dan sipil di mana orang dewasa berhubungan seksual dengan anak di bawah umur atau mengeksploitasi anak di bawah umur untuk mendapatkan kepuasan seksual. Dalam laporan World Conference (1995) di Beijing, butir 113 menjelaskan kekerasan terhadap anak perempuan sebagai “setiap tindakan berdasarkan gender yang dapat menyebabkan kerugian atau penderitaan fisik, seksual atau psikologis terhadap anak perempuan, termasuk ancaman untuk melakukan tindakan tersebut, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan, baik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat atau pribadi”.

Menurut laporan catatan Kementerian PPPA, yang dikutip CNN Indonesia (2023), kasus kekerasan seksual terhadap anak tercatat 4.162 di tahun 2021 dan meningkat menjadi 9.588 di tahun 2022. Adapun di sepanjang tahun 2023, tercatat 4.280 kasus kekerasan seksual telah terjadi dari (Januari hingga Mei), dengan 202 korban anak. Retno Listyarti, Ketua Dewan Pakar Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), mengatakan bahwa dari Januari hingga April 2023 tercatat dari banyak kasus menunjukkan bahwa 46,67% kasus kekerasan seksual terjadi di SD/MI; 13,3% terjadi di SMP; 7,67% terjadi di SMK; dan 33,33% terjadi di Pondok Pesantren (Rosa, 2023) dalam Nada, (2023).

Faktor utama yang menjadikan perempuan rentan terhadap kekerasan adalah kemiskinan dan alcohol. Kedua faktor ini tidak menyebabkan kekerasan terhadap perempuan, tetapi mereka dapat memicu atau mendukung kekerasan (Kumari et al., 2009) dalam Sodah (2023). Perempuan rentan menjadi korban kekerasan karena kemiskinan atau masalah ekonomi. Ketergantungan ekonomi perempuan pada laki-laki dan kemiskinan keluarga sering menjadi faktor pendukung kekerasan terhadap perempuan (Perempuan, 2021). Tingkat pendidikan yang rendah dan gangguan kepribadian juga menjadi faktor pendukung kekerasan terhadap perempuan (Perempuan, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Anjarima et al. (2023) ditemukan bahwa dampak psikologis yang didapatkan dari korban kekerasan seksual pada remaja adalah ketidakmampuan untuk menyampaikan perasaan yang dirasakan kepada orang lain serta memilih untuk memendam perasaan yang dirasakan seperti marah, sedih ataupun sakit hati. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fita Kumalasari et al. (2023) ditemukan bahwa dampak psikologis yang didapatkan dari korban kekerasan seksual pada remaja adalah menurunnya proses berpikir, konsep diri negatif, ketidaknyamanan terhadap diri sendiri, menghindari kontak sosial, kehilangan kepercayaan.

Menghindari faktor risiko adalah langkah awal dalam mencegah kekerasan seksual. Hal ini bisa dimulai dengan pendidikan orang tua, komunikasi dan kehangatan dengan anak, pendidikan seks untuk anak, mengajarkan anak untuk menetapkan batasan, tidak mempercayai orang lain, menghindari percakapan tentang pornografi, dan menguasai berbagai teknik untuk melumpuhkan lawan, seperti belajar seni bela diri, bersikap tegas, percaya diri, dan menyiapkan alat pelindung diri (Bastos & Costa, 2021) dalam Suharmanto, dkk (2024).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Anjarima et al (2023) membahas mengenai resiliensi korban kekerasan seksual, namun belum fokus membahas dampak psikologis yang didapatkan oleh korban pelecehan seksual pada remaja perempuan. Maka dari itu tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengidentifikasi dampak psikologis kekerasan seksual pada remaja perempuan dan mengevaluasi strategi pencegahan yang efektif dengan menggunakan metode studi literatur yaitu mengumpulkan data terkait kekerasan seksual pada remaja perempuan dan dampak psikologis yang ditimbulkan dari pengalaman tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah *literature review*. Sumber *literature* diambil dari *database Google Scholar*. Kriteria Seleksi Artikel *Literature* yaitu, Kriteria Inklusi artikel dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, artikel yang memiliki akreditasi SINTA 1 sampai dengan 6, artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu 2019-2024, Artikel yang dapat diakses dalam bentuk *full text*, Artikel asli (*original article*), Artikel yang sesuai dengan topik dan tujuan penulisan, yaitu mengenai dampak psikologis dan upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja

perempuan. Dan Kriteria Eksklusi *Literature* Artikel selain berbahasa Indonesia atau bahasa Inggris, Artikel yang tidak relevan dengan topik, Artikel yang tidak dapat diakses secara lengkap.

Kriteria seleksi artikel jurnal ini dirangkum dalam tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Kriteria Seleksi Artikel Jurnal

NO	Kriteria	Inklusi	Eksklusi
1.	Bahasa	Bahasa Indonesia dan Inggris	Bahasa selain Indonesia dan Inggris
2.	Sertifikasi	Terakreditasi SINTA 1 sampai dengan 6	Tidak terakreditasi SINTA 1 sampai dengan 6
3.	Tahun Terbit	2019-2024	Di luar rentang waktu 2019-2024
4.	Akses	<i>Full Text</i>	Tidak tersedia dalam bentuk <i>Full Text</i>
5.	Jenis Artikel	<i>Original Article</i>	Artikel yang bukan Asli (<i>Riview, Commentary, etc</i>)
6.	Relevansi	Sesuai dengan dampak psikologis dan pencegahan kekerasan seksual pada remaja perempuan	Tidak relevan dengan topik

Proses pengumpulan data dimulai dengan penelusuran *literature* menggunakan kata kunci seperti “dampak”, “kekerasan seksual”, “pencegahan”, “psikologis”, dan “remaja perempuan”. Penelusuran dilakukan melalui *database Google Scholar*, untuk mendapatkan referensi yang relevan dengan topik penelitian. Semua referensi yang relevan dikelola secara sistematis menggunakan *software* Mendeley. Tahap seleksi artikel dilakukan dalam beberapa langkah. Pada tahap awal, artikel disaring berdasarkan judul dan abstrak untuk memastikan kesesuaian dengan topik penelitian. Artikel yang lolos pada tahap ini kemudian diperiksa lebih lanjut dengan meninjau teks lengkapnya. Pada tahap ini, setiap artikel dievaluasi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Artikel yang tidak memenuhi kriteria akan dikeluarkan dari analisis.

Proses analisis data dilakukan melalui identifikasi Fokus utama pada dampak psikologis kekerasan seksual dan upaya pencegahannya pada remaja perempuan. Artikel yang telah dianalisis kemudian disintesis secara tematik untuk menghasilkan kesimpulan yang mendalam, sistematis, dan relevan dengan tujuan penelitian.

Proses ini dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki validitas dan kualitas yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dengan prosedur ini, penulisan *literature review* diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak psikologis dan upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja perempuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Studi Literatur

No	Judul Artikel	Tahun dan Nama Penulis	Hasil
1.	Dampak Psikologis dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan	Astri Anindya, Yuni Indah Syafira Dwi, Zahida Dwi Oentari, Tahun 2020	Temuan penelitian mengenai dampak psikologis kekerasan seksual menunjukkan bahwa kekerasan seksual membuat korbannya trauma, menyebabkan mereka mengalami depresi, sehingga membuat mereka merasa terasing dan ingin melarikan diri dari situasi tersebut. Akibat kekerasan yang dialami, besar kemungkinan korban akan menderita gangguan jiwa seperti gangguan emosi, perilaku, afektif, dan kognitif. Gangguan afektif yang dimaksud melibatkan emosi tidak stabil yang berkontribusi terhadap memburuknya suasana hati. Gangguan perilaku biasanya bermanifestasi dalam

-
- perilaku korban yang berubah menjadi sesuatu yang lebih negatif, seperti rasa malas yang berlebihan. Terakhir, gangguan kognitif adalah kelainan yang mempengaruhi pola pikir korbannya, mengganggu konsentrasi, menyebabkan sering melamun, pikiran kosong, atau sejenisnya. Dampak psikologis dari tindakan kekerasan tidak sesederhana yang dibayangkan orang. Begitu pikiran korban terpengaruh, lambat laun pola pikir korban pun berubah dan mempengaruhi banyak hal. Stabilitas mental membuat Anda mudah mengalami depresi akibat cara berpikir Anda terhadap berbagai hal. Efek psikologis ini dapat digambarkan sebagai salah satu jenis trauma pasca- peristiwa. Trauma ini berdampak besar pada korbannya, menimbulkan rasa takut dan cemas yang berlebihan, apalagi otak tanpa sadar memicu kilas balik atas peristiwa kekerasan yang dialami. Beberapa orang yang pernah mengalami trauma merasa cemas, takut, atau bahkan sangat cemas ketika mengalami peristiwa serupa dengan tindak kekerasan yang dialaminya. Hal ini merupakan salah satu dampak psikologis dari kekerasan seksual yang tidak dapat dihindari. Untuk meringankan tekanan psikologis yang dialami korban akibat trauma, mereka biasanya mencari nasihat dan kepastian dari orang lain.
2. Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Perempuan Melalui Film Omnibus “Don’ Just Shut Up” Gusnita Linda, Riri Irma Suryani, Laurensius Windy Octanio Haryanto dan Emmareta Fauzia, Tahun 2024
- Kekerasan seksual terhadap perempuan dapat terjadi di berbagai tempat: rumah, sekolah, taman bermain, tempat kerja, dan tempat umum lainnya. Hal yang juga sama dengan apa yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Pengendalian Kekerasan Seksual di Industri Tersier. Permendikbudristek ini mengedepankan kehati-hatian dan keseriusan dalam menangani masalah kekerasan seksual di perguruan tinggi. Salah satu cara paling efektif untuk mengedukasi dan mengkampanyekan tentang kekerasan seksual terhadap perempuan adalah melalui media audio, cetak, dan visual. Hal ini disebabkan pesan lebih mudah dipahami melalui media visual-audio daripada media lain seperti audio, cetak, dan visual. Film memainkan peran kunci dalam memengaruhi pandangan masyarakat sebagai media komunikasi massa dan persuasif (Heryanto, 2025) dalam (Linda 2024). Penelitian tersebut menunjukkan
-

3. Dampak Psikologis Dan Sosial Pada Korban Kekerasan Seksual: Perspektif Viktimologi Yunita Adinda Wulandari, dan Yusuf Saefudin, 2024
4. Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Serta Dampak Psikologis Yang Dialami Korban Faizah Qurotul Ahyun, Solehati, dan Benny Prasetya, Tahun 2019

bahwa masyarakat kelas menengah dan pelajar yang sudah terbiasa dengan teknologi informasi pada tingkat intelektual tertentu merasa kesulitan dan bingung saat menghadapi kejadian kekerasan seksual di sekitar mereka. Belum lagi prasangka terhadap korban seringkali menjadi alasan korban tidak berani melapor (Linda, 2024). Hasil dari penelitian ini menemukan beberapa temuan penting ditampilkan dalam artikel ini, yang menyelidiki efek sosial dan psikologis kekerasan seksual terhadap korban. Pertama, korban kekerasan seksual mengalami trauma fisik dan psikologis yang berlangsung lama, seperti depresi dan PTSD. Kedua, korban distigma secara sosial, yang memperburuk kondisi mental mereka dan mempersulit penyembuhan mereka. Terakhir, ketidakpercayaan korban terhadap sistem hukum sering menghalangi mereka untuk berpartisipasi dalam proses hukum. Selain itu, artikel ini menekankan betapa pentingnya menggunakan pendekatan holistik untuk mendukung korban dan betapa pentingnya kampanye pendidikan untuk mengurangi stigma. Hasilnya adalah bahwa kolaborasi antara berbagai sektor sangat penting untuk memberikan dukungan yang efektif kepada korban dan mencegah kekerasan seksual.

Hasil studi menunjukkan bahwa sebagian besar kasus kekerasan seksual dilakukan oleh anggota keluarga seperti ayah tiri, ayah kandung, saudara kandung, dan kakek. Kekerasan di luar keluarga juga sering terjadi di antara teman sebaya, terutama di pertemuan sosial yang melibatkan alkohol. Di institusi pendidikan, kekerasan juga terjadi dan guru sering kali menjadi pelaku dan mempengaruhi banyak siswa. Selain itu, ada juga kekerasan ritualistik yang terkait dengan praktik dukun. Faktor-faktor ini termasuk konflik dalam keluarga, masalah ekonomi, lingkungan sosial yang tidak sehat, dan kurangnya pemahaman agama. Penelitian ini menekankan betapa pentingnya tindakan pencegahan untuk menghentikan insiden kekerasan seksual terhadap anak perempuan yang meningkat, serta efek negatif yang ditimbulkannya terhadap perkembangan fisik dan psikologis mereka. Langkah pencegahan yang dapat dilakukan oleh korban pelecehan seksual yaitu Peran keluarga dalam pendampingan, pemahaman tentang lingkungan sekitar, dan kemampuan melindungi diri menjadi penting untuk

5. Upaya Pencegahan Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Remaja Putri Usia 13-15 Tahun Di Smgs Psm Kartika Mariyona, Tahun 2022

menghindari pelecehan seksual. dari penelitian artikel ini, Peneliti menyoroti kasus seorang perempuan tunawicara yang mengalami pelecehan seksual di desanya. Keterbatasan komunikasi dan ancaman dari pelaku membuat korban tidak melapor. Akibatnya, korban mengalami trauma berat, depresi, dan stres. Setelah mendapat dukungan keluarga dan masyarakat, korban dapat melanjutkan hidupnya dengan lebih baik. Dampak psikologis pada korban adalah Emosi tidak stabil, pendiam, depresi, trauma berat, kehilangan kepercayaan diri, merasa malu, dan hina.

Hasil dari artikel ini adalah Upaya untuk mencegah dampak kekerasan seksual sangat diperlukan dan apabila pencegahan tidak dilakukan maka akan memberikan dampak yang sangat besar terhadap kejiwaan generasi muda, khususnya remaja, dan juga akan berdampak besar pula terhadap proses belajar akibatnya nilai siswa menurun dan mereka merasa minder serta malu jika bertemu dengan temannya. Untuk mengurangi dampak kekerasan dan pelecehan seksual terhadap remaja perempuan, guru harus bisa menjangkau seluruh siswa perempuan dan menghubungkannya dengan konselor bimbingan. Konselor bimbingan membantu siswa menghadapi permasalahan yang dihadapinya, menemukan solusi dan membantu siswa memecahkan masalah setiap hari Jumat. Selain itu siswa di SMPS melakukan kegiatan spiritual, dan guru pembimbing memberikan topik tertentu di kelas setiap minggunya dengan tujuan untuk melibatkan dan mendidik siswa perempuan kegiatan tersebut dapat memberikan informasi penting mengenai penyimpangan-penyimpangan yang dapat merugikan dan berdampak buruk bagi siswa

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa artikel diatas dapat diketahui beberapa dampak psikologi yang sering terjadi diantaranya trauma, gangguan mental atau PTSD, kecemasan dan emosi. Korban biasanya mengalami trauma yang mendalam dan berkepanjangan yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari mereka. Gangguan mental seperti depresi dan Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) ialah trauma yang ditandai dengan kilas balik, mimpi buruk, dan menghindari situasi yang mengingatkan pada peristiwa traumatis. Kecemasan menjadi dampak psikologis yang sering muncul. Emosi yang tidak stabil seringkali mengalami fluktuasi emosi yang drastis dari marah hingga sedih dalam waktu singkat. Korban juga sering kali menjadi pribadi yang pendiam dengan kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial dan menjadi lebih pendiam sebagai salah satu bentuk respons terhadap trauma.

Pencegahan kekerasan seksual sangatlah penting untuk dilakukan saat ini. Hal yang dapat dilakukan untuk mencegah kekerasan seksual yaitu melalui audio visual dan peran aktif keluarga.

Adanya prasangka buruk masyarakat mengenai korban kasus kekerasan seksual menyebabkan korban tidak berani untuk melapor terhadap pihak terkait. Tetapi hal tersebut bisa diatasi dengan edukasi pada masyarakat melalui audio visual seperti film. Pencegahan melalui film juga bertujuan untuk edukasi dan kampanye yang aktif mendukung pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Edukasi selain untuk memberi pengetahuan kepada khayalak akan bahaya kekerasan seksual, juga berfungsi menciptakan rasa dan ruang aman perempuan dimanapun berada. Pencegahan juga dapat dilakukan melalui peran aktif keluarga dalam perlindungan anak, peningkatan pengetahuan tentang lingkungan yang aman, dan dukungan dari masyarakat serta lembaga terkait. Hasil ini memperkuat penelitian yang dikemukakan oleh Ermaya Sari Bayu Ningsih (2018), mengenai pentingnya peran orang tua dan lingkungan dalam pencegahan kekerasan seksual.

Temuan ini berimplikasi harus diadakannya kebijakan yang membantu dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan. Adapun beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh WHO (2017) diantaranya, sosialisasi mengenai penyakit menular seksual, pendidikan perlindungan diri dari kekerasan seksual, menyediakan tempat pelaporan dan penanganan terhadap tindak kekerasan seksual dan mengadakan kampanye anti kekerasan seksual. Melihat dari banyaknya kasus pelecehan terhadap perempuan dari tahun ke tahun ini menjadi peringatan bagi kita semua bahwa jika dibiarkan akan menimbulkan banyak sekali dampak negatif bagi anak bangsa. Maka harus ada kerjasama antara pemerintah lewat kebijakan-kebijakan dan keluarga lewat dukungan secara emosional dan sosial.

4. KESIMPULAN

Dari penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual memiliki dampak psikologis yang signifikan pada korban, termasuk trauma, depresi, dan PTSD. Dampak ini sering kali berkepanjangan dan mempengaruhi kesehatan mental serta kualitas hidup korban. Oleh karena itu, strategi pencegahan yang efektif sangat penting, yang meliputi edukasi visual untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan peran aktif keluarga dalam melindungi anak-anak dari potensi kekerasan seksual. Artikel ini memberikan kebermanfaatannya pada pentingnya kolaborasi antara pemerintah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi perempuan dan anak-anak. Kebijakan yang mendukung edukasi tentang kekerasan seksual dan penyediaan tempat pelaporan yang aman sangat diperlukan untuk mengurangi stigma dan mendorong korban untuk melapor. Pada penulisan artikel ini mencakup eksplorasi lebih lanjut mengenai efektivitas pendekatan berbasis komunitas dalam pencegahan kekerasan seksual. Dengan begitu penulis membantu memahami bagaimana keterlibatan masyarakat dapat meningkatkan dukungan bagi korban dan mencegah insiden kekerasan seksual di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyun, F. Q., Solehati, S., & Prasetya, B. (2022). Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual serta dampak psikologis yang dialami korban. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 92-97.
- Anindya, A., Syafira, Y. I., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak psikologis dan upaya penanggulangan kekerasan seksual terhadap perempuan. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 137-140.
- Kase, A. D., Sukiati, D. S., & Kusumandari, R. (2023). Resiliensi remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles dan Huberman. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(2), 301-311.
- Kumalasari, F., & Kusumiati, R. Y. (2023). Dampak Kekerasan Seksual di Ranah Domestik terhadap Perkembangan Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 14(01), 1-19.
- Linda, G., Suryani, R. I., Haryanto, L. W. O., & Fauziah, E. (2024). UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA PEREMPUAN MELALUI FILM OMNIBUS: "DON'T JUST SHUT UP". *DESKOVI: Art and Design Journal*, 7(1), 26-33.
- Mariyona, K. (2022). Upaya Pencegahan Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Remaja Putri Usia 13-15 Tahun di SMPS PSM. *Human Care Journal*, 7(2), 425-429.
- Nada, R. K. (2023). Anak dan kejahatan seksual: seks edukasi sebagai usaha preventif kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di era digital. *As-Sibyan*, 6(1), 31-41.

- Sodah, Y. (2023). Kekerasan Terhadap Perempuan: Pencegahan dan Penanganan Suatu Tinjauan Psikologi Sosial. *Syntax Idea*, 5(11), 2327-2336.
- Suharmanto, S., Lusina, S. E., Larasati, R. M., & Happy, T. A. (2024). Perilaku Kekerasan Seksual pada Remaja. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(2), 839-846.
- Suwandi, J. (2019). KARAKTERISTIK KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK PEREMPUAN DI WONOGIRI DAN BOYOLALI. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1).
- Wulandari, Y. A., & Saefudin, Y. (2024). Dampak Psikologis Dan Sosial Pada Korban Kekerasan Seksual: Perspektif Viktimologi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 296-302.